

**PELESTARIAN BAHASA TULEHU BERBASIS
SINERGISITAS MASYARAKAT DAN SEKOLAH
DI KECAMATAN SALAHUTU, MALUKU TENGAH**

Romilda Arivina da Costa

Mariana Lewier

Chrissanty Hiariej

Safira Hasanah Aulia Ode

Universitas Pattimura

e-mail: ronaromilda70@gmail.com; analewier@gmail.com; chrissanyhiariej@yahoo.com;
safirahasanaauliaode@gmail.com

Abstrak: Bahasa daerah akhir-akhir ini menjadi permasalahan karena cukup banyak yang telah ditinggalkan penuturnya, terutama generasi muda. Mereka menggantikan bahasa daerahnya dengan bahasa lain (terutama dengan *lingua franca* atau bahasa pengantar) sehingga bahasa daerahnya mulai dan terus tergerus. Padahal, bahasa daerah mencirikan identitas dan mencerminkan budaya. Untuk itu, membangun kesadaran generasi muda sebagai pewaris bahasa daerah identik dengan membangun kecintaan generasi muda akan bahasa daerahnya. Dengan melihat korelasi timbal baliknya dengan pendidikan, maka dalam membangun kecintaan berbahasa daerah yang bermuara pada pelestariannya, maka penelitian menyangkut pelestarian bahasa Tulehu berbasis sinergitas masyarakat dan sekolah di Kecamatan Salahutu, Maluku Tengah dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan situasi kebahasaan di tengah masyarakat penutur bahasa Tulehu dan mengidentifikasi ranah-ranah penggunaan bahasa Tulehu. Dengan pendekatan kualitatif, metode yang dimanfaatkan untuk mengumpulkan data adalah observasi, survei, dan wawancara. Sumber data penelitian adalah para responden dan para informan dari generasi muda (GM), generasi transisi (GT), dan generasi lanjut usia (GL) yang berprofesi tenaga edukatif, pensiunan, petani, pedagang, juga tukang bangunan, serta generasi muda yang berstatus pelajar dan mahasiswa. Hasil penelitian memberi gambaran bahwa penggunaan bahasa Tulehu masih berlangsung pada ranah keluarga, ranah transaksi, dan ranah adat dengan tingkat kekerapan di bawah 50%. Di samping itu, kosakata yang dimiliki oleh para penutur pun sudah sangat mengerucut dalam perbandingan antara penutur GL, GT, dan GM.

Kata Kunci: pelestarian bahasa Tulehu, masyarakat, sekolah

**PRESERVATION OF TULEHU BASED LANGUAGE
COMMUNITY AND SCHOOL SYNERGICITY IN THE DISTRICT
WRONG, CENTRAL MALUKU**

Romilda Arivina da Costa

Mariana Lewier

Chrissanty Hiariej

Safira Hasanah Aulia Ode

Pattimura University

e-mail: ronaromilda70@gmail.com; analewier@gmail.com; chrissanyhiariej@yahoo.com;
safirahasanaauliaode@gmail.com

Abstract: Local languages have recently become a problem because quite a number of speakers have been left behind, especially the younger generation. They replace their regional languages with other languages (especially with the lingua franca or the language of instruction) so that their local languages start and continue to be eroded. In fact, regional languages characterize identity and reflect culture. For this reason, building awareness of the younger generation as the inheritor of regional languages is synonymous with building the love of the younger generation for their regional languages. By looking at the reciprocal correlation with education, in building a love for regional languages which leads to its preservation, research regarding the preservation of Tulehu language based on community and school synergy in Salahutu District, Central Maluku was carried out. This study aims to describe the linguistic situation in the Tulehu speaking community and identify areas of use of the Tulehu language. With a qualitative approach, the methods used to collect data were observation, surveys and interviews. Sources of research data are respondents and informants from the younger generation (GM), the transitional generation (GT), and the older generation (GL) who work as educative workers, retirees, farmers, traders, as well as construction workers, as well as the younger generation with student status. and students. The results of the study illustrate that the use of the Tulehu language is still ongoing in the realm of the family, the realm of transactions, and the realm of customs with a frequency level of below 50%. In addition, the vocabulary that is owned by the speakers is very narrow in the comparison between GL, GT, and GM speakers.

Keywords: preservation of Tulehu language, community, school

A. PENDAHULUAN

Ancaman kepunahan bahasa daerah bukanlah kekhawatiran yang tidak beralasan. Menyusunnya citra dan nilai ekonomi bahasa daerah merupakan sebagian dari sumber permasalahan. Sebagian yang lain berkenaan dengan kegagalan bahasa daerah untuk mengungkapkan sejumlah masalah yang kekinian. Oleh karena kekurangan itu, tanpa pelestarian yang terencana, bahasa daerah akan ditinggalkan penuturnya.

Upaya pelestarian tidak boleh meninggalkan generasi muda karena penyebab yang lain dari ancaman kepunahan adalah berkurangnya atau tidak adanya generasi muda sebagai penerus. Implikasinya, makin banyak generasi muda yang akrab dengan bahasa daerahnya, bahasa itu dapat terselamatkan. Berbanding terbalik jika makin banyak generasi muda menggantikan bahasa daerahnya dengan bahasa lain (terutama *lingua franca* atau bahasa pengantar), bahasa daerahnya akan tergerus, lalu perlahan-lahan menghilang.

Membangun kesadaran generasi muda sebagai pewaris bahasa daerah identik dengan membangun kecintaan generasi muda akan bahasa daerahnya. Oleh karena bahasa sebagai bagian dari kebudayaan memiliki korelasi timbal balik dengan pendidikan, maka dalam membangun kecintaan berbahasa daerah yang bermuara pada pelestariannya diperlukan sinergisitas antara masyarakat pemilik bahasa dan sekolah sebagai lembaga pendidikan. Sekolah sebagai tempat pengajaran bahasa berlangsung, merupakan wilayah sosial pemakaian (ranah sosial) yang secara sosiolinguistik mempunyai corak tersendiri. Sekolah merupakan masyarakat tutur yang berbeda dengan masyarakat tutur yang lain, lengkap dengan perbedaan penutur dan perbendaharaan tuturnya. Karena ditambah dengan sifat-sifat khusus yang ada di dalam kehidupan sekolah, Gumperz (dalam Fishman, 1972: 460) menetapkan sekolah sebagai ranah sosial tersendiri di samping ranah rumah tangga atau keluarga, lapangan kerja, pemerintahan, dan keagamaan.

Dengan demikian, pengajaran bahasa merupakan satu kegiatan yang merupakan salah satu kegiatan dalam sekolah tidak lepas dari permasalahan sosiolinguistik memerlukan pemecahan secara sosiolinguistik pula. Hal ini disebabkan oleh pelaksanaan pembelajaran bahasa yang bukan saja timbul dari permasalahan pengajaran bahasa itu sendiri, melainkan juga akibat pengaruh dari luar. Bertolak dari situ, model pembelajaran di sekolah harus diciptakan atau dikreasikan sesuai dengan kekhasan daerah.

Praktik pembelajaran bahasa daerah di kelas dapat dilakukan, misalnya dengan teknik bermain kata yang menggunakan kartu-kartu pasangan; bermain peran sebagai *marinyo* yang menyampaikan pengumuman kepada masyarakat atau bermain peran sebagai orang tua yang mendongengkan cerita-cerita rakyat yang heroik atau fantastis kepada anaknya. Bahkan pembelajaran bahasa daerah dapat juga diterapkan antarkelas melalui wacana lomba nyanyi, bertutur, ataupun cerdas tangkas.

Sinergisitas dengan masyarakat dapat ditempuh dengan pembuatan "laboratorium" konservasi bahasa daerah dalam hubungannya dengan pemeliharaan dan perlindungan bahasa secara teratur untuk melestarikan bahasa daerah dengan jalan (a) mengkreasi sejumlah instrumen yang dapat digunakan untuk permainan kata; (b) membuat panduan tari atau senam dalam bahasa daerah; (c) membuat spanduk/papan petunjuk /nama jalan dalam bahasa daerah dan bahasa Indonesia; (d) membuat perangkat praktis berbahasa

daerah untuk ditempelkan di rumah setiap keluarga; (e) membukukan resep kuliner tradisional daerah ataupun obat2an tradisional yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan PKK.

Sinergitas masyarakat dan sekolah menjadi isu penting mengingat hal-hal, seperti (i) guru bahasa di sekolah yang tidak selamanya berasal dari tempat bahasa daerah tersebut digunakan atau bukan merupakan penutur bahasa daerah tersebut; (ii) para siswa yang berumur kurang dari 25 tahun sudah jarang berbahasa ibu, bahasa daerah; (iii) kosakata bahasa daerah sebagai bahan dasar materi ajar bahasa daerah yang kebanyakan belum diinventarisasi ataupun didokumentasikan.

Berdasarkan data identifikasi bahasa daerah di Maluku dari *Summer Institute of Linguistics* (SIL) yang dibukukan dalam *Ethnologue: Languages of the World* (2008: 421), bahasa Tulehu adalah bahasa yang dituturkan di empat desa di pesisir Pulau Ambon bagian timur laut, Maluku Tengah. Bahasa ini memiliki kemiripan leksikal yang diperkirakan sekitar 76% dengan bahasa di Pulau Haruku, dan sekitar 82% dengan bahasa Hitu yang digunakan di lima desa yang terletak di Semenanjung Hitu, Pulau Ambon.

Dalam Atlas Bahasa Tana yang disunting oleh Taber, dkk (1996: 43) dirincikan bahwa keempat desa yang menggunakan bahasa ini adalah Desa Tulehu, Liang, Tenga-Tenga, dan Desa Tial. Keempat desa tersebut berada di Wilayah Kecamatan Salahutu. Sampai dengan tahun 1980-an, masih dijumpai sekitar 14.000 penutur bahasa Tulehu. Seiring berjalannya waktu dan pergantian generasi yang tidak dapat mengelak dari arus perkembangan, baik perkembangan ekonomi, bisnis, transportasi, teknologi informasi dan komunikasi, serta pendidikan, bahasa Tulehu sering harus mengalah dalam pilihan para penuturnya.

Bahasa Tulehu dipilih pada kesempatan penelitian kali ini karena memasuki era milenium ketiga, generasi muda yang merupakan pewaris bahasa Tulehu cenderung menggunakan bahasa Melayu Ambon dan bahasa Indonesia dibandingkan menggunakan bahasa Tulehu. Oleh sebab itu, eksistensi bahasa Tulehu dapat dikatakan bergeser, dan kemungkinan besar hanya digunakan atau dikuasai oleh para penutur di atas 60 tahun. Berarti, secara logis dapat diprediksi bahwa bahasa Tulehu berpotensi untuk ditinggalkan oleh para penuturnya dalam dua atau tiga generasi mendatang.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan difokuskan pada pelestarian bahasa Tulehu berbasis sinergitas masyarakat dan sekolah di Kecamatan Salahutu, Maluku Tengah dengan permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut: (a) bagaimanakah situasi kebahasaan masyarakat penutur bahasa Tulehu; (b) ranah apa sajakah yang masih didominasi oleh penggunaan bahasa Tulehu? Untuk itu, tujuan penelitian ini adalah untuk (a) mendeskripsikan situasi kebahasaan di tengah masyarakat penutur bahasa Tulehu; (b) mengidentifikasi ranah-ranah penggunaan bahasa Tulehu.

Situasi kebahasaan adalah situasi di suatu wilayah bahasa yang ditinjau dari sudut penggunaan bahasa dan saling pengaruhnya antara satu dengan yang lain dalam kontak bahasa yang terjadi pada kelompok-kelompok masyarakat penutur bahasa. Situasi kebahasaan dalam satu wilayah itu biasanya (i) memiliki karakteristik tertentu yang mengindikasikan eksistensi masyarakat penuturnya dan kelompok masyarakat yang berdiam di sekitarnya; (ii) memiliki batas-batas yang dapat digunakan untuk mengenali karakteristiknya sehingga dapat dibedakan dengan wilayah lainnya.

Oleh sebab itu, situasi kebahasaan bukan semata-mata memperlihatkan hubungan saling pengaruh dari segi linguistik, melainkan juga perubahan batas administrasi, atau perkembangan atau pemekaran wilayah yang menyebabkan pemukiman bergeser dari wilayah induk. Selain itu, wilayah dan masyarakat yang heterogen dan terbuka juga mempengaruhi. Dalam hal ini pengaruh pendatang menjadi bagian yang turut memperlihatkan situasi kebahasaan.

Bahasa-bahasa daerah pernah dan tetap merupakan unsur penting dalam panorama sosiolinguistik Indonesia, paling tidak karena sampai sekarang ini masih dipakai oleh 87,9% penduduk Indonesia sebagai bahasa ibu. Meskipun secara umum bahasa-bahasa daerah mengalami kemunduran, tetapi keberadaan dari satu bahasa ke bahasa yang lain berbeda jenis kearahannya. Yang paling terkena ancaman langsung adalah bahasa-bahasa daerah yang tidak beraksara atau tidak dikodifikasi, bahasa-bahasa “kecil” (dari jumlah penutur).

Ancaman yang dialami menuntut adanya pemertahanan dan pelestarian bahasa. Pelestarian menjadikan adanya kesadaran yang didorong oleh kebanggaan bahasa sebagai identitas pribadi atau kelompoknya yang membedakan dengan yang lain. Sikap yang mendorong penggunaan bahasa secara langsung mempertahankan pertumbuhan dan perkembangan bahasa. Selain itu, hidup di tengah-tengah penduduk yang berbeda budaya, kontak yang lebih intensif dengan kebudayaan lain, menyebabkan terjadi perubahan budaya dan pola hidup yang signifikan. Banyak aspek adat yang telah terkikis atau melemah, terutama di kalangan generasi muda yang lahir.

Salah satu cara untuk menguji penggunaan bahasa pada suatu komunitas tutur diperlukan teori tentang ranah atau domain yang oleh Fishman (sosiolinguis Amerika yang mempopulerkannya) didefinisikan sebagai gambaran abstrak sosio-budaya dari topik komunikasi, hubungan antarkomunikator, dan tempat terjadinya peristiwa komunikasi sesuai dengan struktur sosial lapisan suatu masyarakat tutur. Artinya, ranah merupakan konsep yang didukung oleh tiga faktor, yakni partisipan, latar, dan topik atau pembicaraan (Holmes, 2008: 21-22). Istilah ini juga secara umum mengacu pada situasi sosial individu dan penggunaan yang bervariasi dari satu situasi ke situasi lainnya sehingga pengertiannya menjadi lebih dari sekadar situasi. Dalam hal ini Fishman memberi catatan bahwa yang dimaksud dengan situasi sosial itu juga mewakili kelompok nilai-nilai tertentu.

Domain-domain utama yang diidentifikasi oleh Fishman adalah keluarga, persahabatan, agama, pendidikan, dan pekerjaan. Setiap domain memiliki konstelasi faktornya masing-masing, seperti lokasi, topik, dan peserta. Seumpamanya, dalam bidang pendidikan, interaksi diharapkan akan mencakup guru dan siswa sebagai peserta, sekolah sebagai lokasi, dan menulis komposisi atau memecahkan matematika sebagai topik.

Menurut Mesthrie, gagasan domain yang dicetuskan oleh Fishman menekankan tentang karakteristik latar penggunaan bahasa yang berbeda dalam masyarakat multilingual. Pada satu tingkat domain adalah latar yang konkret, seperti rumah, jalan, ruang kelas, toko, universitas, lembaga keagamaan, media, dan lain-lain. Namun, yang lebih masuk akal lagi, penentu variasi penggunaan bahasa bukan sekadar latar fisik, melainkan juga aktivitas umum yang secara konvensional terkait dengan suatu tempat. Misalnya domain gereja, berarti susunan berbagai aktivitas yang terkait dengan

keagamaan. Pada beberapa masyarakat domain ini dianggap sebagai latar peralihan ke dalam bahasa lain (Latin, Sanskerta, Ibrani, Yunani, dan lain-lain). Dalam semua masyarakat religius, gereja dianggap domain yang formal, tinggi, seremonik, dan agak kuno.

Analisis pola penggunaan bahasa dalam penelitian ini menerapkan konsep ranah penggunaan bahasa. Komponen yang pertama rumah, dipilih sebagai lingkungan penggunaan peran seperti suami/istri, orang tua/anak, dan anak-anak. Semua komponen itu dikenal dalam ranah penggunaan bahasa sebagai ranah keluarga, yaitu pejumlahan atau abstraksi dari hubungan yang terdapat di antara hubungan-peran keluarga, pokok pembicaraan, dan lingkungan penggunaan bahasa. Pemilihan ranah keluarga dari ranah-ranah penggunaan bahasa lainnya sebagai perhatian utama bukannya tanpa alasan teoretis karena ranah keluarga telah terbukti sangat penting dalam banyak kajian perilaku Bahasa para multilingual. Tambahan pula, multilingualisme sering dimulai di tengah-tengah ataupun menumbuhkannya.

Seperti yang disebutkan di atas, komponen yang kedua, yaitu lingkungan keluarga, meliputi hubungan-peran yang sesuai. Di dalam analisis penggunaan bahasa itu hubungan keluarga yang digunakan adalah suami/istri, ayah/anak,ibu/anak, anak/ibu, anak/anak, dan teman. Di dalam beberapa penelitian sejenis, hubungan-peran sering terbukti merupakan faktor yang penting dalam penggunaan bahasa. Dengan penerapan ranah keluarga, hubungan-peran keluarga dan peristiwa bahasa diharapkan analisis penggunaan bahasa itu mampu menggambarkan penggunaan bahasa masyarakat di Desa Tulehu sebagai penutur bahasa Tulehu.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan metode observasi, wawancara, dan survei. Metode observasi digunakan agar peneliti dapat mengamati langsung dan mencatat perilaku atau kejadian sebagaimana yang terjadi sebenarnya. Dengan perkataan lain, observasi memungkinkan peneliti memandang dunia sebagaimana yang dipandang atau dilihat oleh subjek penelitian, kelangsungan secara sinkronis, fenomena budaya menurut pengertian atau konsep subjek penelitian. Selain itu, ada juga hal-hal tertentu yang tidak dimungkinkan dilakukan dengan metode yang lain, dapat dilakukan dengan observasi. Oleh sebab itu, observasi akan dilakukan, baik secara partisipatif maupun nonpartisipatif. Proses observasi diawali dengan mengidentifikasi keempat lokasi penelitian, yakni Desa Tulehu. Setelah teridentifikasi, pemetaan dilakukan untuk memperoleh gambaran umum tentang sasaran penelitian.

Metode wawancara dengan menggunakan wawancara tidak terstruktur. Metode ini digunakan pada tahun pertama mengingat wawancara jenis ini lebih mirip percakapan informal sehingga para responden maupun informan lebih memiliki ruang untuk mendefinisikan "dunia" mereka dengan cara-cara yang unik, bahkan tidak menutup kemungkinan mereka pun bisa saja merasa lebih leluasa membicarakan isu-isu penting terkait topik yang diteliti. Dengan demikian, peneliti pun akan lebih mudah memperoleh

pengertian tentang pengalaman hidup, pikiran maupun perasaan mereka sebagai pemilik bahasa Tulehu.

Metode survei deskriptif kualitatif atau survei normatif dengan instrumen kuesioner untuk mendukung pengumpulan data melalui observasi. Metode ini digunakan karena interpretasi data dalam penelitian ini didasarkan pada data kualitatif dan bukan pada teknik-teknik statistik dan matematik, yang kebanyakan bersifat kuantitatif. Namun, untuk memudahkan atau mempertahankan kejelasan penilaian, ada upaya yang dilakukan menguantifikasikan data kualitatif yang diperoleh dalam angka-angka (*scoring system*). Artinya, penelitian akan memanfaatkan data angka-angka yang diperoleh sebagai bahan untuk menginterpretasikan hubungan-hubungan tertentu ataupun pengaruh elemen-elemen lingkungan terhadap fenomena kebahasaan yang diamati.

Sumber data penelitian adalah para informan yang bukan hanya para pemuka desa, tetapi dapat juga yang berprofesi sebagai guru, pensiunan, petani, ataupun pedagang, yang mungkin memiliki pengalaman mereka yang cukup luas sekaligus pengetahuan yang mendalam tentang unsur-unsur atau sektor-sektor tertentu dalam kehidupan bermasyarakat, yang bukan hanya mencakup bahasa Tulehu dan penggunaannya, melainkan juga hal-hal yang relevan dengan masalah sosial-budaya masyarakat penutur bahasa Tulehu.

Data yang telah dikumpulkan dengan metode-metode yang digunakan, perlu ditetapkan keabsahannya melalui berbagai teknik pemeriksaan. Pelaksanaan berbagai teknik itu didasarkan pada kriteria kredibilitas atau derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Untuk memenuhi kriteria kredibilitas data, teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (i) perpanjangan keikutsertaan; (ii) ketekunan pengamatan; (iii) triangulasi; dan (iv) pengecekan sejawat.

Perpanjangan keikutsertaan untuk (i) menguji ketidakbenaran informasi yang disebabkan oleh faktor distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari informan dan responden; (ii) peneliti dapat berorientasi dengan situasi guna memastikan bahwa konteks setempat sudah dipahami atau dihayati.

Ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam persoalan atau isu yang diteliti, dan memfokuskan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan perkataan lain, teknik sebelumnya menyediakan lingkup bagi penelitian ini, sedangkan teknik ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman (suatu pengamatan yang teliti dan rinci menyangkut faktor-faktor yang menonjol).

Triangulasi merupakan teknik yang memanfaatkan sesuatu yang lain untuk pemeriksaan data. Dari keempat jenisnya, triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori, triangulasi sumber, dan triangulasi metode. Melalui penjelasan banding (*rival explanation*) bermacam teori yang digunakan, triangulasi teori dapat memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap suatu informasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan menggunakan penjelasan pembandingan dan data pelengkap, yang diperoleh bisa dari informan yang berbeda, institusi yang berbeda, ataupun media yang berbeda. Triangulasi metode dilakukan dengan cara menerapkan metode yang berbeda untuk mengumpulkan data dari informan yang sama maupun informan yang berbeda. Teknik triangulasi ini digunakan bukan semata-mata untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, melainkan lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap hal yang ditemukan (data-data).

Pengecekan sejawat tidak lain adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan sebaya yang memiliki pengetahuan yang sama tentang subjek dan objek yang diteliti sehingga terbuka peluang untuk *me-review* persepsi, pandangan dan analisis yang dilakukan.

C. PEMBAHASAN

Hasil penelitian memberi gambaran bahwa penggunaan bahasa Tulehu masih berlangsung pada ranah keluarga, ranah transaksi, dan ranah adat dengan tingkat kekerapan di bawah 50%. Persentase tersebut didasarkan pada penghitungan jawaban responden dari pilihan-pilihan jawaban kuesioner yang kemudian diskorkan atau dinominalkan. Di samping itu, kosakata yang dimiliki oleh para penutur pun sudah sangat mengerucut ketika dibuat perbandingan antara penutur dari generasi lanjut usia, generasi transisi, dan generasi muda. Situasi ini kemudian dikonfirmasi melalui wawancara terbuka dengan beberapa informan, dan dari penjelasan yang disampaikan, mereka mengakui situasi tersebut.

Untuk itu, bahasa Tulehu perlu dilestarikan sebelum penggunaan pada ketiga ranah tersebut semakin mengerucut, dan kosakata pada generasi transisi semakin minim, bahkan diprediksi kelak, generasi muda tidak lagi mengenal kosakata bahasa Tulehu. Strategi yang telah ditempuh masyarakat pemilik bahasa Tulehu adalah membangun sinergisitas antara masyarakat dan sekolah dengan jalan mendirikan rumah pintar yang disingkat rumpi. Berikutnya, akan digalakkan pelestarian bahasa ini melalui permainan rakyat yang melibatkan masyarakat, sekaligus dapat dijalankan di sekolah-sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler muatan lokal.

Gambaran temuan yang diperoleh dari penelitian ini selanjutnya akan dikupas pada bagian pembahasan hasil penelitian. Pembahasan akan dilakukan secara sistematis, dimulai dari situasi kebahasaan di Negeri Tulehu, ranah penggunaan bahasa Tulehu, dan upaya pelestarian yang telah dilakukan pihak masyarakat dan sekolah terhadap kelestarian bahasa Tulehu.

Penutur yang dapat menggunakan bahasa Tulehu dalam komunikasi sehari-hari, ternyata bukan hanya orang yang berasal dari Negeri Tulehu, melainkan juga orang berasal dari luar. Mereka dapat menggunakan bahasa Tulehu karena belajar dan bergaul dengan para penutur yang fasih. Ada yang belajar karena menikah dengan orang Tulehu, atau tinggal dengan mertua yang cenderung menggunakan bahasa Tulehu, dan ada yang karena pergaulan dengan kelompok masyarakat yang cenderung menggunakan bahasa Tulehu dalam kegiatan adat atau kegiatan kemasyarakatan, seperti menghadiri persiapan pernikahan warga, melayat ke rumah orang yang berduka.

Sebenarnya, yang disarankan adalah praktik pembelajaran yang melibatkan orang muda yang berminat besar, kemudian merekalah yang meneruskan pembelajaran tersebut dan hanya akan melibatkan generasi transisi atau lanjut usia jika ada hal yang sama sekali tidak tertangani. Hal ini untuk mengantisipasi kesenjangan model atau strategi pembelajaran yang diterapkan oleh generasi lanjut usia yang cenderung kaku, tegas, dan serius dengan situasi atau kebiasaan belajar generasi muda saat ini, yang cenderung santai, fleksibel, dan kadang-kadang kurang serius.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis atau pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa situasi kebahasaan di Negeri Tulehu saat ini bukanlah situasi yang menggembirakan terhadap bahasa Tulehu yang semula merupakan bahasa ibu bagi sebagian besar masyarakat yang menempati negeri itu. Dikatakan kurang menggembirakan karena dalam komunikasi sehari-hari, masyarakat di sana cenderung bahkan lebih kerap menggunakan bahasa Melayu Ambon (BMA) yang diistilahkan mereka sebagai dialek Ambon atau secara formal dikenal sebagai bahasa Indonesia dialek Ambon (BIDA).

Ditinjau dari posisi kampung dan dusun yang terpetakan, bahasa Tulehu masih cukup banyak digunakan di Kampung Baru, sedangkan di Kampung Tengah sudah sangat kurang terdengar bahasa Tulehu digunakan karena merupakan pusat aktivitas perekonomian masyarakat, dan dihuni oleh orang Tulehu yang berasal dari Sulawesi, Jawa, Sumatera, Maluku Tenggara atau Maluku Barat Daya, Seram, Lease, dan negeri-negeri lainnya di Pulau Ambon. Bahasa Tulehu masih cukup banyak digunakan dalam ranah transaksi, dan ranah komunikasi yang bersifat privat atau “rahasia”. Namun, penutur yang masih dapat berbahasa Tulehu kebanyakan dari golongan generasi lanjut usia dan sebagian kecil generasi transisi.

Menyadari akan hal tersebut, para penutur dari kalangan generasi muda berinisiatif untuk mengambil waktu guna dapat mempelajari bahasa Tulehu. Dengan didukung oleh tokoh-tokoh masyarakat dan adat, mereka telah mendirikan sebuah rumah pintar untuk mewadahi para penutur usia muda mempelajari bahasa Tulehu, dimulai dengan pelajaran yang sederhana dan sifatnya mendasar.

Kendala terbesar generasi muda dalam mempelajari bahasa Tulehu ternyata bukan terletak pada kosakata atau strukturnya, melainkan pada aspek pembunyian dan praktik pelafalan yang terkait dengan unsur-unsur suprasegmental. Akibatnya, banyak orang muda enggan mempelajari apalagi menggunakan bahasa Tulehu, bukan hanya karena takut melakukan kesalahan sturktural, tetapi terlebih pada kesalahan pelafalan dan intonasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Syaiful Mukhtar. 2017. <https://www.pustaka-bpnbkambar.org/pustaka/fungsi-dan-bentuk-kelas-kata-bahasa-tulehu>.
- Collins, James T. 2018. "Perlindungan Bahasa dan Revitalisasi Bahasa: Cagar Bahasa atau Gerakan Bahasa?" dalam Asrif. Ed. *Prosiding Kongres Internasional Bahasa Daerah Maluku*. Ambon: Kantor Bahasa Maluku Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Da Costa, R.A. 2017. "Vitalitas Bahasa Hatuhaha di Negeri Hatuhaha Amarima". Disertasi Doktor Universitas Indonesia, Depok.
- Darwis, Muhammad. (2011). Nasib Bahasa Daerah di Era Globalisasi: Peluang dan Tantangan. www.resipatory.unhas.ac.id. Diakses pada tanggal 26 Maret 2014.
- Grimes, Barbara F. 2002. "Global Language Viability". In *PELLBA 15*. Jakarta: Kanisius.
- Ibrahim, Gufran A. 2011. "Bahasa Terancam Punah: Fakta, Sebab-Musabab, Gejala, dan Strategi Perawatannya" dalam *Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*, 1, 35-52.

- Lewis, Paul M. 2009. *Ethnologue: Languages of the World* (16thed). Dallas: SIL International.
- Mahsun. 2011. “Bahasa Daerah sebagai Sarana Peningkatan Pemahaman Kondisi Kebhinekaan” dalam *Politik Bahasa: Risalah Seminar Politik Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Setiyanto,Edi.<http://badanbahasa.kemendikbud.go.id/lamanbahasa/content/model-pembelajaran-dan-pelestarian-bahasa-daerah>.
- Syahrul Hakim Lestaluhu. 2016. <http://potrettulehu.blogspot.com/2016/10/bagian-ii-kamus-bahasa-tulehu.htm>.